

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Pendekatan

Penelitian disertasi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam strategi penanggulangan perundungan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam upaya meningkatkan sikap empati siswa di sekolah menengah pertama (SMP). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang kaya dan detail mengenai fenomena yang terjadi secara alami di lapangan, sesuai dengan konteks sosial dan budaya sekolah.

Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman, pandangan, dan interaksi sosial dari para partisipan dalam konteks aslinya. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami bagaimana kepala sekolah merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi strategi penanggulangan perundungan, serta bagaimana strategi tersebut berpengaruh terhadap pembentukan sikap empati siswa.

Selain itu, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali dinamika internal sekolah, interaksi guru-siswa, dan persepsi siswa terhadap lingkungan belajar mereka. Dengan menggunakan metode ini, informasi yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif, sehingga peneliti dapat menangkap makna dari tindakan, keputusan, dan pengalaman para partisipan. Kelebihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini antara lain:

- a. Memungkinkan pemahaman yang holistik tentang strategi penanggulangan perundungan di sekolah.
- b. Menggali persepsi, pengalaman, dan pandangan kepala sekolah, guru, dan siswa mengenai praktik anti-bullying.
- c. Memberikan konteks yang lebih kaya terkait faktor-faktor yang mendukung atau menghambat terbentuknya sikap empati siswa.
- d. Fleksibel dalam mengadaptasi pertanyaan penelitian sesuai situasi lapangan, sehingga informasi yang diperoleh lebih valid dan relevan.

Dengan demikian, pendekatan kualitatif menjadi pilihan yang paling tepat untuk penelitian ini karena menekankan pemahaman yang mendalam, kontekstual, dan alami, sesuai dengan tujuan utama penelitian yaitu menganalisis strategi manajemen sekolah dalam penanggulangan perundungan dan pengembangan empati siswa.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian disertasi ini menggunakan metode studi kasus. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang utuh, mendalam, dan kontekstual mengenai fenomena yang terjadi di lokasi penelitian, yakni di SMPN 1 dan SMPN 4 Cipatat, Kabupaten Bandung Barat. Studi kasus dianggap tepat karena fokus penelitian ini adalah memahami strategi penanggulangan perundungan yang dilakukan oleh kepala sekolah serta bagaimana strategi tersebut berpengaruh terhadap pembentukan sikap empati siswa. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang rinci dan komprehensif terhadap praktik nyata yang berlangsung dalam lingkungan sekolah.

Metode studi kasus menekankan pada eksplorasi secara intensif terhadap suatu kasus tertentu yang terikat oleh waktu, tempat, dan konteks. Dalam penelitian ini, kasus yang dimaksud adalah praktik kepemimpinan kepala sekolah dalam merancang dan mengimplementasikan strategi penanggulangan perundungan, serta implikasinya terhadap perkembangan sikap empati siswa. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat menelusuri secara mendalam berbagai aspek yang berkaitan dengan fenomena tersebut, mulai dari kebijakan yang diterapkan, program yang dijalankan, hingga interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah.

Menurut Yin (2014), studi kasus merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menyelidiki suatu fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak tampak secara jelas. Pandangan ini menegaskan bahwa studi kasus sangat relevan digunakan dalam penelitian pendidikan, khususnya ketika peneliti ingin memahami proses dan dinamika yang terjadi secara alami di lapangan. Dalam konteks penelitian ini, fenomena perundungan tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sekolah sebagai konteks sosialnya, sehingga pendekatan studi kasus menjadi pilihan yang tepat.

Lebih lanjut, metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggunakan berbagai sumber data (*multiple sources of evidence*), seperti wawancara, observasi, dan

dokumentasi, guna memperoleh pemahaman yang komprehensif. Hal ini penting karena strategi penanggulangan perundungan tidak hanya tercermin dalam kebijakan formal, tetapi juga dalam praktik keseharian, interaksi antarwarga sekolah, serta nilai-nilai yang berkembang di lingkungan sekolah. Dengan demikian, penggunaan berbagai sumber data tersebut dapat meningkatkan kedalaman analisis sekaligus memperkuat validitas temuan penelitian.

Dalam penelitian ini, studi kasus yang digunakan bersifat multi-situs (*multiple case study*) karena melibatkan dua lokasi penelitian, yaitu SMPN 1 dan SMPN 4 Cipatat. Pemilihan dua sekolah ini dimaksudkan untuk memperoleh perbandingan dan memperkaya pemahaman mengenai variasi strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam konteks yang berbeda. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya dapat mengidentifikasi kesamaan (*similarities*), tetapi juga perbedaan (*differences*) dalam praktik penanggulangan perundungan, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Selain itu, studi kasus dalam penelitian ini juga bersifat eksploratif dan deskriptif, karena bertujuan untuk menggali secara mendalam fenomena yang belum sepenuhnya terungkap serta mendeskripsikan secara sistematis berbagai temuan yang diperoleh di lapangan. Peneliti berupaya memahami bagaimana strategi tersebut dirancang, diimplementasikan, serta dimaknai oleh para pelaku di lingkungan sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, dan siswa. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang kaya (*thick description*) mengenai realitas yang terjadi.

Keunggulan metode studi kasus dalam penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk menangkap kompleksitas fenomena secara menyeluruh dan mendalam. Namun demikian, peneliti juga menyadari bahwa metode ini memiliki keterbatasan, terutama dalam hal generalisasi. Hasil penelitian studi kasus tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara luas, melainkan untuk memberikan pemahaman mendalam yang dapat dijadikan rujukan atau referensi dalam konteks yang serupa. Oleh karena itu, kekuatan utama penelitian ini terletak pada kedalaman analisis dan kekayaan data yang dihasilkan.

Dengan menggunakan metode studi kasus, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap secara komprehensif strategi penanggulangan perundungan oleh kepala

sekolah serta kontribusinya dalam meningkatkan sikap empati siswa. Selain memberikan kontribusi secara teoretis dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang kepemimpinan pendidikan dan pendidikan karakter, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan implikasi praktis bagi sekolah dalam merancang kebijakan dan program yang efektif untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan berorientasi pada penguatan nilai-nilai empati.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik yang saling melengkapi (triangulatif), yaitu: observasi partisipatif, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Penggunaan berbagai teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif, mendalam, serta memiliki tingkat keabsahan yang tinggi. Setiap teknik digunakan secara terintegrasi untuk menggali informasi terkait strategi penanggulangan perundungan oleh kepala sekolah dalam upaya meningkatkan sikap empati siswa.

1. Observasi partisipatif

Observasi partisipatif yaitu pengamatan yang dilakukan secara langsung oleh peneliti di lingkungan sekolah dengan tingkat keterlibatan tertentu. Melalui observasi ini, peneliti dapat melihat secara nyata berbagai aktivitas dan interaksi sosial yang terjadi, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Observasi difokuskan pada perilaku siswa, pola interaksi antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan guru, serta bagaimana kebijakan dan program anti-perundungan diimplementasikan dalam praktik sehari-hari. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang bersifat faktual dan kontekstual, sehingga dapat melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara.

Selain itu, teknik ini juga membantu peneliti dalam mengidentifikasi kesesuaian antara apa yang dikatakan oleh informan dengan apa yang terjadi di lapangan. Dengan demikian, observasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengumpulan data, tetapi juga sebagai sarana untuk melakukan verifikasi terhadap informasi yang diperoleh dari sumber lain.

2. wawancara mendalam (in-depth interview).

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, di mana peneliti menyiapkan pedoman wawancara sebagai acuan, namun tetap memberikan ruang fleksibilitas bagi informan untuk mengemukakan pandangan, pengalaman, dan pemahamannya secara lebih luas. Wawancara mendalam ini ditujukan terutama kepada kepala sekolah sebagai informan utama, serta guru sebagai informan pendukung. Melalui wawancara, peneliti berupaya menggali informasi secara rinci mengenai berbagai aspek yang berkaitan dengan strategi penanggulangan perundungan, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program.

Selain itu, wawancara juga digunakan untuk memahami latar belakang kebijakan yang diambil, tantangan yang dihadapi dalam implementasi, serta persepsi informan terhadap efektivitas strategi dalam meningkatkan sikap empati siswa. Dengan teknik ini, peneliti dapat memperoleh data yang bersifat mendalam (*in-depth*) dan reflektif, karena informan diberikan kesempatan untuk menjelaskan pengalaman mereka secara langsung.

3. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi yaitu pengumpulan data melalui berbagai dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumen yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi catatan sekolah, program kegiatan, kurikulum, tata tertib sekolah, serta kebijakan tertulis yang berkaitan dengan penanggulangan perundungan.

Selain itu, dokumen lain seperti laporan kegiatan, notulen rapat, dan arsip terkait kasus perundungan juga menjadi sumber data yang penting. Melalui studi dokumentasi, peneliti dapat memperoleh data yang bersifat objektif dan historis, sehingga dapat digunakan untuk memahami perkembangan kebijakan dan program yang telah dilaksanakan. Dokumentasi juga berfungsi sebagai bukti pendukung (*supporting evidence*) yang dapat memperkuat hasil temuan dari wawancara dan observasi. Dengan demikian, data yang diperoleh menjadi lebih kaya dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Ketiga teknik pengumpulan data tersebut digunakan secara terpadu untuk menghasilkan data yang valid dan reliabel. Wawancara memberikan pemahaman mendalam mengenai perspektif dan pengalaman informan, observasi memberikan gambaran nyata mengenai praktik di lapangan, sementara dokumentasi memberikan

bukti tertulis yang mendukung temuan penelitian. Dengan kombinasi ketiga teknik ini, peneliti dapat melakukan triangulasi data sehingga meningkatkan kredibilitas dan keabsahan hasil penelitian.

Melalui penerapan teknik pengumpulan data yang sistematis dan komprehensif, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap secara mendalam strategi penanggulangan perundungan oleh kepala sekolah serta dampaknya terhadap pembentukan sikap empati siswa di lingkungan sekolah.

D. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian dalam disertasi ini ditentukan secara *purposive* (sengaja), yaitu di SMPN 1 Cipatat dan SMPN 4 Cipatat, Kabupaten Bandung Barat. Pemilihan lokasi secara *purposive* dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian karakteristik sekolah dengan fokus penelitian, sehingga data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam dan relevan terkait strategi penanggulangan perundungan oleh kepala sekolah dalam upaya meningkatkan sikap empati siswa.

Kedua sekolah tersebut dipilih karena memiliki karakteristik yang berbeda namun tetap berada dalam konteks wilayah yang sama, sehingga memungkinkan dilakukannya analisis komparatif yang lebih kaya. Perbedaan karakteristik tersebut dapat mencakup aspek budaya sekolah, gaya kepemimpinan kepala sekolah, kondisi sosial siswa, maupun kebijakan yang diterapkan dalam menangani perundungan. Dengan adanya variasi ini, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai bentuk strategi yang digunakan serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kendala dalam implementasinya. Selain itu, kesamaan konteks geografis juga memberikan keuntungan dalam menjaga konsistensi latar sosial budaya, sehingga perbandingan yang dilakukan tetap berada dalam kerangka yang sepadan.

Pemilihan dua lokasi penelitian ini juga sejalan dengan pendekatan studi kasus multi-situs, yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif melalui pengkajian lebih dari satu kasus. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya menggambarkan kondisi pada satu sekolah, tetapi juga memberikan perspektif yang lebih luas mengenai praktik penanggulangan perundungan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), khususnya di wilayah Cipatat.

Adapun subjek dalam penelitian ini dipilih berdasarkan keterkaitannya secara langsung dengan fokus penelitian, yaitu strategi penanggulangan perundungan dan pembentukan sikap empati siswa. Subjek penelitian mencakup kepala sekolah, guru, dan siswa, yang masing-masing memiliki peran dan kontribusi yang berbeda dalam konteks penelitian ini.

1. Kepala sekolah

Kepala sekolah menjadi subjek utama (key informant) karena memiliki peran strategis sebagai pemimpin pendidikan sekaligus pengambil kebijakan di tingkat sekolah. Kepala sekolah bertanggung jawab dalam merancang, menetapkan, serta mengimplementasikan berbagai strategi dan kebijakan terkait penanggulangan perundungan. Selain itu, kepala sekolah juga berperan dalam menciptakan budaya sekolah yang kondusif, membangun nilai-nilai empati, serta mengarahkan seluruh warga sekolah untuk berpartisipasi dalam menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif.

2. Guru

Guru dalam penelitian ini berperan sebagai subjek pendukung yang memiliki posisi penting sebagai pelaksana program sekaligus pengamat langsung perilaku siswa. Guru berinteraksi secara intens dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kelas, sehingga memiliki pemahaman yang cukup mendalam mengenai dinamika sosial yang terjadi di antara siswa, termasuk perilaku perundungan dan perkembangan sikap empati. Guru juga berperan dalam mengimplementasikan kebijakan yang telah dirancang oleh kepala sekolah, baik melalui kegiatan pembelajaran, pembinaan karakter, maupun pendekatan personal kepada siswa.

3. Siswa

Siswa merupakan subjek yang menjadi fokus utama dalam melihat dampak dari strategi penanggulangan perundungan yang diterapkan. Siswa tidak hanya berperan sebagai penerima kebijakan dan program sekolah, tetapi juga sebagai aktor yang terlibat langsung dalam interaksi sosial sehari-hari. Dalam konteks ini, siswa dapat berperan sebagai pelaku, korban, maupun saksi perundungan, sehingga pengalaman mereka menjadi sumber data yang sangat penting untuk memahami bagaimana strategi yang diterapkan memengaruhi sikap empati dan perilaku sosial mereka.

Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kriteria tertentu, seperti keterlibatan langsung dalam aktivitas sekolah, pengalaman terkait perundungan, serta kemampuan memberikan informasi yang relevan dan mendalam. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan mampu menggambarkan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

Melalui pemilihan lokasi dan subjek penelitian yang tepat, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan data yang kaya, mendalam, dan kontekstual. Hal ini penting untuk mendukung analisis yang komprehensif mengenai strategi penanggulangan perundungan oleh kepala sekolah serta kontribusinya dalam meningkatkan sikap empati siswa di lingkungan sekolah.

A. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan aspek utama atau fenomena yang menjadi fokus kajian dalam suatu penelitian ilmiah. Penentuan objek penelitian sangat penting karena menjadi arah utama dalam proses pengumpulan data, analisis, serta penarikan kesimpulan. Dalam disertasi ini, objek penelitian difokuskan pada strategi penanggulangan perundungan yang dilakukan oleh kepala sekolah serta pengaruhnya terhadap sikap empati siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Objek ini dipilih karena perundungan di lingkungan sekolah merupakan fenomena sosial yang kompleks dan memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan psikologis, emosional, serta sosial siswa.

Secara konseptual, objek penelitian dalam studi ini tidak hanya dipahami sebagai peristiwa perundungan itu sendiri, tetapi juga mencakup proses manajerial dan pedagogis yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam upaya pencegahan dan penanganannya. Selain itu, penelitian ini juga menempatkan sikap empati siswa sebagai bagian penting dari hasil interaksi sosial yang dipengaruhi oleh kebijakan dan strategi yang diterapkan di lingkungan sekolah.

Secara lebih rinci, objek penelitian ini dapat dijabarkan ke dalam beberapa dimensi utama sebagai berikut:

1. Strategi Penanggulangan perundungan oleh Kepala Sekolah

Dimensi pertama dari objek penelitian adalah strategi penanggulangan perundungan yang dilakukan oleh kepala sekolah. Objek ini mencakup seluruh bentuk kebijakan, tindakan, dan praktik kepemimpinan yang dirancang dan diimplementasikan dalam rangka mencegah, mengurangi, serta menangani kasus perundungan di lingkungan sekolah.

Strategi tersebut meliputi aspek perencanaan (*planning*), yaitu bagaimana kepala sekolah merumuskan program-program anti-perundungan yang terintegrasi dengan visi dan misi sekolah. Selanjutnya adalah aspek pengorganisasian (*organizing*), yaitu bagaimana kepala sekolah mengoordinasikan guru, tenaga kependidikan, dan siswa dalam pelaksanaan program tersebut. Kemudian aspek pelaksanaan (*implementing*) yang berkaitan dengan penerapan kebijakan secara langsung di lapangan, seperti sosialisasi anti-bullying, pembinaan karakter, serta penguatan budaya sekolah positif.

Selain itu, objek ini juga mencakup aspek pengawasan (*controlling*) dan evaluasi, yaitu bagaimana kepala sekolah melakukan pemantauan terhadap efektivitas program yang telah dijalankan serta melakukan perbaikan berkelanjutan berdasarkan hasil evaluasi. Dalam konteks ini, kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin perubahan (*change leader*) yang membangun budaya sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan.

2. Sikap Empati Siswa

Dimensi kedua dari objek penelitian adalah sikap empati siswa, yang merujuk pada kemampuan siswa dalam memahami, merasakan, dan merespons perasaan orang lain secara emosional maupun kognitif. Sikap empati ini menjadi indikator penting dalam melihat keberhasilan strategi penanggulangan perundungan yang diterapkan di sekolah.

Dalam penelitian ini, sikap empati siswa tidak hanya dipahami sebagai konsep psikologis, tetapi juga sebagai perilaku sosial yang tercermin dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Sikap empati dapat diamati melalui berbagai bentuk perilaku, seperti kemampuan siswa untuk menghargai perbedaan, menunjukkan

kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan, serta kecenderungan untuk menghindari perilaku yang merugikan orang lain.

Lebih lanjut, sikap empati siswa juga tercermin dalam berbagai konteks aktivitas sekolah, seperti kegiatan pembelajaran di kelas, interaksi sosial antar teman sebaya, serta partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dalam konteks ini, empati menjadi bagian dari pendidikan karakter yang tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dibentuk melalui pengalaman sosial dan keteladanan yang ada di lingkungan sekolah.

3. Interaksi antara Strategi Kepala Sekolah dan Sikap Empati Siswa

Dimensi ketiga dari objek penelitian adalah hubungan interaktif antara strategi penanggulangan perundungan oleh kepala sekolah dengan pembentukan sikap empati siswa. Dimensi ini menekankan bahwa perubahan sikap empati siswa tidak terjadi secara otomatis, tetapi merupakan hasil dari proses sosial yang dipengaruhi oleh kebijakan, budaya sekolah, serta praktik kepemimpinan yang dijalankan secara konsisten.

Dalam konteks ini, strategi kepala sekolah berfungsi sebagai stimulus yang membentuk lingkungan sosial sekolah, yang kemudian memengaruhi pola interaksi antar siswa. Kebijakan anti-perundungan, pembiasaan nilai-nilai positif, serta penguatan budaya sekolah yang humanis menjadi faktor yang berkontribusi dalam membentuk kesadaran sosial siswa, termasuk dalam menumbuhkan sikap empati.

Interaksi ini juga mencerminkan hubungan timbal balik, di mana keberhasilan strategi kepala sekolah sangat bergantung pada partisipasi aktif guru dan siswa dalam implementasinya.

Dengan demikian, objek penelitian ini tidak hanya melihat hubungan satu arah, tetapi juga dinamika sosial yang kompleks antara kebijakan sekolah dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

B. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan tahapan sistematis yang dilakukan peneliti sejak persiapan hingga penyusunan hasil akhir penelitian. Prosedur ini disusun untuk memastikan bahwa proses penelitian berjalan secara terarah, terstruktur, serta sesuai dengan kaidah ilmiah dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, prosedur

penelitian dibagi ke dalam tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan (eksplorasi), dan tahap akhir (verifikasi/member check).

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah awal yang sangat penting sebelum peneliti terjun langsung ke lapangan. Pada tahap ini, peneliti melakukan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk membangun fondasi konseptual, metodologis, dan teknis agar penelitian dapat berjalan secara sistematis dan terarah.

Kegiatan pertama yang dilakukan adalah studi literatur dan kajian dokumen yang berkaitan dengan strategi penanggulangan perundungan (bullying), manajemen pendidikan, kepemimpinan kepala sekolah, serta konsep sikap empati siswa. Studi literatur ini bertujuan untuk memperkuat landasan teori, memperjelas fokus penelitian, serta membantu peneliti dalam menyusun kerangka berpikir yang komprehensif. Selain itu, peneliti juga mengkaji hasil penelitian terdahulu yang relevan sebagai bahan perbandingan dan pengayaan analisis.

Kegiatan berikutnya adalah identifikasi lokasi dan subjek penelitian, yaitu SMPN 1 Cipatat dan SMPN 4 Cipatat, Kabupaten Bandung Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan relevansi fenomena yang diteliti, yaitu implementasi strategi penanggulangan perundungan di lingkungan sekolah. Selain itu, peneliti juga mengidentifikasi subjek penelitian yang terdiri dari kepala sekolah, guru, dan siswa yang dianggap memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian.

Selanjutnya, peneliti melakukan penyusunan instrumen penelitian, yang meliputi pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, serta daftar dokumen yang diperlukan. Instrumen ini disusun secara fleksibel agar dapat menyesuaikan dengan dinamika di lapangan, namun tetap fokus pada tujuan penelitian. Penyusunan instrumen juga mempertimbangkan aspek etika penelitian, terutama dalam menjaga kenyamanan dan kerahasiaan informan.

Tahap terakhir dalam persiapan adalah koordinasi dengan pihak sekolah, yang mencakup pengurusan izin penelitian kepada kepala sekolah, pemberitahuan kepada guru, serta sosialisasi tujuan penelitian kepada pihak yang terlibat. Koordinasi ini penting untuk membangun hubungan yang baik antara peneliti dan subjek penelitian,

serta memastikan bahwa proses pengumpulan data dapat berjalan lancar, terbuka, dan sesuai dengan prinsip etika penelitian kualitatif.

Secara keseluruhan, tahap persiapan bertujuan untuk memastikan bahwa penelitian memiliki dasar yang kuat secara teoretis, metodologis, dan administratif sebelum memasuki tahap pengumpulan data di lapangan.

2. Tahap Pelaksanaan (Eksplorasi)

Tahap pelaksanaan merupakan tahap inti dalam penelitian, di mana peneliti melakukan pengumpulan data secara langsung di lokasi penelitian. Pada tahap ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat secara aktif dalam proses pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

Kegiatan pertama yang dilakukan adalah observasi partisipatif, yaitu pengamatan langsung terhadap kondisi sekolah, perilaku siswa, interaksi antara guru dan siswa, serta implementasi strategi penanggulangan perundungan yang diterapkan oleh kepala sekolah. Observasi dilakukan secara sistematis dengan menggunakan lembar observasi dan catatan lapangan (*field notes*) untuk mencatat fenomena yang terjadi secara natural di lingkungan sekolah. Melalui observasi ini, peneliti dapat memperoleh data faktual mengenai dinamika sosial yang tidak selalu dapat diungkap melalui wawancara.

Kegiatan kedua adalah wawancara semi-terstruktur, yang dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa. Wawancara ini bertujuan untuk menggali secara mendalam pengalaman, pandangan, serta pemaknaan mereka terhadap strategi penanggulangan perundungan dan pembentukan sikap empati siswa. Dengan pendekatan semi-terstruktur, peneliti memiliki pedoman pertanyaan, namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk menyampaikan informasi secara bebas dan mendalam sesuai dengan pengalaman mereka.

Kegiatan ketiga adalah studi dokumentasi, yaitu pengumpulan berbagai dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumen tersebut meliputi kebijakan sekolah terkait anti-perundungan, program kerja sekolah, laporan kegiatan, catatan kasus perundungan, serta dokumen kurikulum yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Studi dokumentasi ini berfungsi sebagai data pendukung yang dapat memperkuat dan melengkapi hasil wawancara serta observasi.

Selain itu, pada tahap ini peneliti juga melakukan analisis awal data lapangan, yaitu proses awal dalam mengidentifikasi pola, tema, dan kategori sementara yang muncul dari data yang diperoleh. Analisis awal ini dilakukan secara terus-menerus selama proses pengumpulan data, sehingga peneliti dapat menyesuaikan fokus penggalian data sesuai dengan temuan di lapangan. Proses ini juga membantu peneliti dalam memahami hubungan awal antar fenomena yang sedang diteliti. Tahap eksplorasi ini secara keseluruhan bertujuan untuk memperoleh data yang kaya, mendalam, dan kontekstual, sehingga mampu menggambarkan realitas sosial yang sebenarnya di lingkungan sekolah.

3. Tahap Akhir (*Member Check*)

Tahap akhir dalam prosedur penelitian dilakukan setelah proses pengumpulan data utama selesai. Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar akurat, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Kegiatan pertama dalam tahap ini adalah verifikasi data melalui *member check*, yaitu proses mengonfirmasi kembali hasil temuan awal kepada informan penelitian, seperti kepala sekolah, guru, dan siswa. Dalam proses ini, peneliti menyampaikan hasil interpretasi sementara untuk memastikan bahwa makna yang ditangkap peneliti sesuai dengan pengalaman dan pandangan informan di lapangan. Jika terdapat ketidaksesuaian, peneliti melakukan klarifikasi dan perbaikan data.

Kegiatan kedua adalah triangulasi data, yaitu proses membandingkan data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi ini dilakukan untuk melihat konsistensi informasi serta mengidentifikasi kemungkinan perbedaan data yang kemudian dianalisis lebih lanjut. Dengan demikian, triangulasi berfungsi untuk memperkuat keabsahan temuan penelitian.

Kegiatan ketiga adalah refleksi dan penyempurnaan temuan, di mana peneliti melakukan penelaahan kembali terhadap seluruh data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Pada tahap ini, peneliti menyusun temuan secara sistematis, menghubungkannya dengan teori yang relevan, serta merumuskan kesimpulan akhir penelitian. Proses refleksi ini juga membantu peneliti dalam memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar mencerminkan realitas yang ada di lapangan.

C. Penyusunan Instrumen Penelitian

1. Kisi-kisi penelitian

Tabel 3.1 Kisi-kisi penelitian

No	Pertanyaan Penelitian	Indikator	Sumber Data/Informan	Teknik Pengumpulan Data		
				Obser- -vasi	Wawan- cara	Studi Doku- mentasi
1	Bagaimana Perencanaan penanggulangan perundungan oleh kepala sekolah dalam upaya meningkatkan sikap empati siswa SMPN 1 dan SMPN 4 Cipatat Kabupaten Bandung Barat ?	1. Menyusun kebijakan anti-perundungan 2. Membentuk tim penanggulangan perundungan 3. Mengintegrasikan nilai empati dalam visi-misi sekolah	1. Kepala Sekolah (KS) 2. Guru (G) 3. Siswa (S)	V	V	V
2	Bagaimana Pengorganisasian penanggulangan perundungan oleh kepala sekolah dalam upaya meningkatkan sikap empati siswa SMPN 1 dan SMPN 4 Cipatat Kabupaten Bandung Barat ?	1. Struktur Organisasi 2. Tugas Pokok dan Fungsi	s-d-a	V	V	V
3	Bagaimana Pelaksanaan penanggulangan perundungan oleh	1. Menetapkan kebijakan zero-tolerance terhadap	s-d-a	V	V	V

	kepala sekolah dalam upaya meningkatkan sikap empati siswa SMPN 1 dan SMPN 4 Cipatat Kabupaten Bandung Barat ?	perundungan 2. Membentuk Satgas Ramah Anak 3. Mengintegrasikan pendidikan karakter dan empati ke dalam kurikulum 4. Melibatkan tim konseling 5. Memberikan pembinaan rutin bagi siswa				
4	Bagaimana evaluasi penanggulangan perundungan oleh kepala sekolah dalam upaya meningkatkan sikap empati siswa SMPN 1 dan SMPN 4 Cipatat Kabupaten Bandung Barat ?	1. Memantau penurunan kasus perundungan 2. Memberikan sanksi progresif 3. Mengukur dampak melalui survei sikap siswa	s-d-a	V	V	V
5	Apa kendala strategi penanggulangan perundungan oleh kepala sekolah dalam upaya meningkatkan sikap empati siswa SMPN 1	1. SDM 2. Sarana dan Prasarana 3. Pembiayaan	s-d-a	V	V	V

	dan SMPN 4 Cipatat Kabupaten Bandung Barat ?					
6	Bagaimana solusi menghadapi kendala strategi penanggulangan perundungan oleh kepala sekolah dalam upaya meningkatkan sikap empati siswa SMPN 1 dan SMPN 4 Cipatat Kabupaten Bandung Barat ?	1. SDM 2. Sarana dan Prasarana 3. Pembiayaan	s-d-a	V	V	V

Tabel 3.2.Pedoman Observasi

No	Aspek yang diamati	Hasil		Keterangan
		Ada	Tidak	
1	<u>Perencanaan</u> 1. Visi,Misi,Tujuan (Sekolah) 2. Program Kerja Kepala Sekolah 3. Menyusun Kebijakan Anti-Perundungan 4. Membentuk tim penanggulangan perundungan 5. Mengintegrasikan nilai empati dalam Visi-Misi Sekolah			
2	<u>Pengorganisasian</u> 1. Struktur Organisasi 2. Tugas Pokok dan fungsi			
3	<u>Pelaksanaan</u> 1. Menetapkan kebijakan zero-toleransi terhadap perundungan 2. Membentuk Satgas Ramah Anak 3. Mengintegrasikan pendidikan karakter dan empati ke dalam kurikulum 4. Melibatkan tim konseling 5. Memberikan pembinaan rutin bagi siswa			
4	<u>Evaluasi</u> 1. Memantau penurunan kasus perundungan 2. Memberikan sanksi progresif 3. Mengukur dampak melalui			

	survey sikap siswa			
5	<u>Kendala</u> 1. Sumber Daya Manusia (SDM) 2. Sarana dan Prasarana 3. Pembiayaan .		✓	
6	<u>Solusi</u> 1. Sumber Daya Manusia (SDM) 2. Sarana dan Prasarana 3. Pembiayaan			

Tabel 3.3 Pedoman Wawancara

No.	Pertanyaan Penelitian	Jawaban
1	Bagaimana Perencanaan penanggulangan perundungan oleh kepala sekolah dalam upaya meningkatkan sikap empati siswa SMPN 1 dan SMPN 4 Cipatat Kabupaten Bandung Barat ?	
2	Bagaimana Pengorganisasi penanggulangan perundungan oleh kepala sekolah dalam upaya meningkatkan sikap empati siswa SMPN 1 dan SMPN 4 Cipatat Kabupaten Bandung Barat ?	
3	Bagaimana Pelaksanaan penanggulangan perundungan oleh kepala sekolah dalam upaya meningkatkan sikap empati siswa SMPN 1 dan SMPN 4 Cipatat Kabupaten Bandung Barat ?	
4	Bagaimana Evaluasi penanggulangan perundungan oleh kepala sekolah dalam upaya meningkatkan sikap empati siswa SMPN 1 dan SMPN 4 Cipatat Kabupaten Bandung Barat ?	
5	Apa Kendala strategi penanggulangan perundungan oleh kepala sekolah dalam upaya meningkatkan sikap empati siswa SMPN 1 dan SMPN 4 Cipatat Kabupaten Bandung Barat ?	
6	Bagaimana solusi menghadapi kendala strategi penanggulangan perundungan oleh kepala sekolah dalam upaya meningkatkan sikap empati siswa SMPN 1 dan SMPN 4 Cipatat Kabupaten Bandung Barat ?	

Tabel 3.4 Pedoman Studi Dokumentasi

No.	Dokumen di perlukan	Jawaban
1	Profil Sekolah	
2	Visi,Misi dan Tujuan Sekolah	
3	RKJM	
4	RKAS	
5	KSP	
	Dst	

D. Teknik Pengolahan Data/Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis tematik (*thematic analysis*), yaitu suatu teknik analisis kualitatif yang berfokus pada proses mengidentifikasi, mengkategorikan, serta menafsirkan tema-tema utama yang muncul dari data penelitian. Metode ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap pola-pola makna yang terkandung dalam data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Dengan demikian, analisis tematik memungkinkan peneliti untuk mengungkap secara sistematis berbagai aspek yang berkaitan dengan strategi penanggulangan perundungan oleh kepala sekolah serta dampaknya terhadap pembentukan sikap empati siswa.

Dalam penelitian ini, proses analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak tahap awal pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian. Hal ini sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang bersifat siklus dan interaktif, di mana peneliti secara terus-menerus melakukan refleksi, interpretasi, dan verifikasi terhadap data yang diperoleh. Analisis tidak hanya dilakukan setelah seluruh data terkumpul, tetapi juga berlangsung secara simultan selama proses penelitian, sehingga memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan fokus kajian sesuai dengan temuan di lapangan.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1.Reduksi data

Reduksi data yaitu proses pemilahan, penyederhanaan, dan pemfokusan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi informasi yang relevan

dengan fokus penelitian, yaitu strategi penanggulangan perundungan dan upaya peningkatan sikap empati siswa. Data yang tidak relevan atau kurang mendukung tujuan penelitian disisihkan, sementara data yang penting dikodekan dan dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu.

Proses reduksi data ini tidak hanya dilakukan sekali, melainkan berlangsung secara terus-menerus seiring dengan bertambahnya data yang diperoleh, sehingga menghasilkan data yang lebih terarah dan terorganisir.

2. Penyajian data (*data display*)

Pada tahap ini, data yang telah direduksi disusun dan diorganisasikan dalam bentuk yang sistematis agar mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Penyajian data dapat berupa narasi deskriptif, matriks, tabel, atau bagan yang menggambarkan hubungan antar kategori dan tema. Dalam penelitian ini, penyajian data difokuskan pada pengelompokan informasi ke dalam tema-tema utama, seperti bentuk strategi kepala sekolah, mekanisme pelaksanaan program, peran guru dalam implementasi, serta perubahan sikap empati siswa. Dengan penyajian data yang terstruktur, peneliti dapat lebih mudah mengidentifikasi pola, kecenderungan, serta hubungan antar variabel yang diteliti.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah disajikan dengan mengaitkannya pada kerangka teori yang digunakan, seperti teori manajemen pendidikan, teori perundungan (*bullying*), dan teori empati. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan terus-menerus, serta selalu diuji kebenarannya melalui proses verifikasi, baik dengan membandingkan antar sumber data maupun dengan melakukan pengecekan kembali kepada informan. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kondisi yang terjadi di lapangan dan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

Lebih lanjut, dalam analisis tematik, peneliti juga melakukan proses pengkodean (*coding*) terhadap data, yaitu memberikan label pada bagian-bagian data yang memiliki makna tertentu. Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan menjadi kategori yang lebih luas, dan selanjutnya dikembangkan menjadi tema-tema utama yang menjadi fokus penelitian. Tema-tema inilah yang digunakan sebagai dasar dalam menyusun hasil dan pembahasan penelitian.

Penggunaan analisis tematik dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menginterpretasikan makna di balik fenomena tersebut. Dengan demikian, peneliti dapat mengungkap bagaimana strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai kebijakan formal, tetapi juga sebagai proses sosial yang memengaruhi pembentukan sikap empati siswa melalui interaksi, pembiasaan, dan nilai-nilai yang ditanamkan di lingkungan sekolah.

Dengan menerapkan teknik analisis data yang sistematis dan mendalam, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang komprehensif mengenai strategi penanggulangan perundungan serta kontribusinya dalam meningkatkan sikap empati siswa. Hasil analisis ini diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman teoretis, tetapi juga menjadi dasar dalam merumuskan rekomendasi praktis bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan di sekolah.

I. Pengkajian Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan aspek yang sangat penting untuk memastikan bahwa temuan penelitian dapat dipercaya, akurat, dan mencerminkan realitas yang sebenarnya di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan beberapa teknik untuk menjamin validitas dan kredibilitas data, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan *member checking*. Penerapan teknik-teknik ini bertujuan untuk meminimalkan bias, meningkatkan ketepatan interpretasi, serta memperkuat keandalan hasil penelitian.

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber yaitu upaya membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber data. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan siswa sebagai subjek penelitian. Kepala sekolah memberikan perspektif terkait kebijakan dan strategi yang dirancang, guru memberikan gambaran mengenai implementasi di lapangan, sementara siswa memberikan pengalaman langsung sebagai pihak yang terlibat dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Dengan membandingkan ketiga sumber tersebut, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan menghindari ketergantungan pada satu sudut pandang saja.

2. Triangulasi metode

Triangulasi metode yaitu penggunaan berbagai teknik pengumpulan data untuk mengkaji fenomena yang sama. Dalam penelitian ini, triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali perspektif dan pengalaman subjek penelitian, observasi digunakan untuk melihat secara langsung praktik yang terjadi di lapangan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis yang mendukung dan memperkuat temuan penelitian. Dengan mengombinasikan ketiga metode tersebut, peneliti dapat melakukan pengecekan silang (cross-check) terhadap data yang diperoleh, sehingga meningkatkan validitas hasil penelitian.

3. Member checking

Member checking yaitu proses pengecekan kembali data atau hasil interpretasi peneliti kepada informan. Dalam hal ini, peneliti menyampaikan hasil sementara atau temuan penelitian kepada kepala sekolah, guru, maupun siswa untuk memastikan bahwa interpretasi yang dilakukan telah sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka. Teknik ini penting untuk menghindari kesalahan penafsiran serta memastikan bahwa data yang disajikan benar-benar mencerminkan realitas yang ada. Selain itu, *member checking* juga memberikan kesempatan kepada informan untuk memberikan klarifikasi atau tambahan informasi yang mungkin belum terungkap sebelumnya.

Selain ketiga teknik tersebut, peneliti juga berupaya menjaga konsistensi dan transparansi dalam proses penelitian, mulai dari pengumpulan data, analisis, hingga penyajian hasil. Peneliti mencatat secara sistematis setiap temuan di lapangan, mendokumentasikan proses penelitian, serta melakukan refleksi secara terus-menerus terhadap data yang diperoleh. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan keterlacakan (audit trail) dan memperkuat keandalan penelitian.

Melalui penerapan teknik-teknik keabsahan data tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Keabsahan data yang terjaga dengan baik akan memberikan dasar yang kuat dalam menarik kesimpulan mengenai strategi penanggulangan perundungan oleh kepala sekolah serta efektivitasnya dalam meningkatkan sikap empati siswa.

Dengan menggunakan metode studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lengkap, mendalam, dan realistis mengenai fenomena yang diteliti. Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan praktik yang terjadi di lapangan, tetapi juga menafsirkan makna serta konteks sosial yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan, baik secara teoretis maupun praktis, dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan karakter siswa, khususnya dalam menumbuhkan sikap empati